

PENINGKATAN PSIKOLOGI DAN AKTIVITAS MAHASISWA PANCABUDI DENGAN PERAN GURU DI MASA COVID 19

Munisa¹, Rita Nofianti², Rika Widya³, Salma Rozana⁴
^{1,2,3,4} Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, Indonesia
munisa@pancabudi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan psikologi dan akhlak siswa kelas X Perguruan Panca Budi dan untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan akhlak siswa kelas X Perguruan Panca Budi. (3) Faktor penghambat dalam meningkatkan akhlak mahasiswa perguruan tinggi X Panca Budi. Jenis penelitian ini adalah strati-tatif dengan observasi langsung dan pengambilan data di lokasi penelitian dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi

Kata kunci: psikologi; moral; metode

PENDAHULUAN

Di era covid 19, manusia dihadapkan pada perubahan yang harus di rumah saja. Dan fenomena yang tidak biasa di balik globalisasi telah ditanggapi dengan berbagai cara oleh banyak orang, terutama oleh mereka yang telah menjadi masyarakat umum, terutama generasi muda (mahasiswa). Arus perubahan selain globalisasi semakin menunjukkan bagaimana memimpin dunia. Semua ide gratis tidak terbatas dan telah meresap ke komunitas dunia. Aktivitas manusia menyebabkan pelanggaran hak asasi manusia yang tak terhitung jumlahnya. Masalah dekadensi (kemerosotan) moral telah dirasakan sangat global sejalan dengan nilai-nilai global. Berbagai pendekatan telah dan sedang dilaksanakan untuk menyelamatkan peradaban manusia dari perilaku moral yang rendah. Pentingnya pendidikan akhlak tidak dirasakan oleh masyarakat yang mayoritas beragama Islam, namun kini sudah mulai diterapkan di berbagai negara.

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Sekolah dan Perguruan Tinggi berkomunikasi dengan apapun di dunia ini. Demikian juga obat-obatan terlarang, minuman keras, dan gaya hidup materialistis dan hedonistik semakin menjadi gejala. Sejak awal, Islam telah menanamkan kesadaran akan kewajiban pemeluknya untuk memelihara akhlak (adab) yang baik dalam berbagai aspek kehidupan karena akhlak (adab) menunjukkan ciri-ciri kualitas kepribadian.

Kata pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata mendidik yang memiliki awalan pe dan akhiran an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “diksi” berarti memelihara dan memberikan latihan (pengajaran, bimbingan, kepemimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan akal. Dengan demikian, pendidikan diartikan sebagai “proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”. Pemahaman ini seolah menjelaskan bahwa pendidikan mengandung tiga unsur: adanya proses, perbuatan, dan cara mendidik. Mengajar juga diartikan sebagai suatu proses, tindakan, cara mengajar, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan pengajaran. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka istilah pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Indonesia di satu sisi,

Pendidikan dianggap memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan peradaban suatu bangsa. Pendidikan yang berkualitas dapat mendorong terciptanya masyarakat yang berkualitas, kreatif dan produktif hingga akhirnya mampu mencapai kesejahteraan. Melalui sistem pendidikan nasional ini, pemerintah harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sejalan dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global (Saputra, A. 2018).

Pendidikan nilai karakter seharusnya dilakukan di lingkungan keluarga, namun karena berbagai kesibukan dan kelalaian orang tua, maka sekolah harus diberdayakan untuk dapat memberikan pendidikan karakter siswa yang terbaik. Kenapa harus di sekolah? Karena sekolahlah yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu guru sebagai fasilitator. Didukung dengan berbagai penegakan hukum, berbagai program sekolah dan lingkungan sekolah yang kondusif, pendidikan nilai-nilai karakter optimis akan semakin berhasil (Sikumbang, A. et al. 2020).

Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai upaya berat pembentukan anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan secara ikhlas secara konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan anggapan bahwa akhlak merupakan hasil dari usaha pembinaan, tidak terjadi dengan sendirinya. Potensi spiritual dalam diri manusia yang meliputi akal, amarah, nafsu, fitrah, hati nurani, hati nurani, dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang benar.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang telah dilakukan di perguruan tinggi Panca Budi, masih banyak mahasiswa yang memiliki akhlak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu terhadap guru maupun rekan sejawatnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang berbicara atau bermain handphone pada saat jam pembelajaran. Hal lain dibuktikan dengan siswa yang terkadang saling mengejek, dan akhirnya terjadi perkelahian diantara keduanya. Untuk itu dewan guru senantiasa menasehati dan memberikan sanksi tegas kepada siswa yang melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam memberikan pembinaan akhlak kepada siswa diperlukan kerjasama dari seluruh warga sekolah, seperti kerjasama antara kepala sekolah/madrasah dengan seluruh guru, guru PAI, dan guru mata pelajaran lainnya serta wali kelas.

TINJAUAN PUSTAKA.

2.1. Peran Guru dalam Meningkatkan Moralitas

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris ditemukan kata *teacher* yang artinya guru. Selain itu, ada kata *tutor* yang artinya guru pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra, memberi tambahan pelajaran, pendidik, pendidik, pembelajar, dosen, dosen, pembicara.

Dalam bahasa Arab, istilah yang merujuk pada makna guru lebih mirip *al-alim* (jamak *ulama*) atau *al-Muslim*, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan oleh para ulama/pendidik untuk menunjuk hati guru. Selain itu, sebagian ulama menggunakan istilah *al-mudarris* untuk berarti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran. Namun jika dibandingkan dengan kata *al-mua'allim* atau *al-ulama* dengan kata *al-mudarris*, ternyata penggunaan kata *al-mua'allim* atau *al-alim* lebih banyak daripada penggunaan kata *al-mudarris*. Selain itu, ada juga istilah *al-muaddib* yang mengacu pada guru yang secara khusus mengajar di keraton.

Guru adalah orang yang mempunyai waktu khusus untuk memberikan pendidikan dan pembelajaran kepada siswa. Dan seorang guru adalah seseorang dengan pengetahuan yang lebih luas, lebih mendalam, atau bahkan lebih spesifik yang dapat membawa seorang anak ke masa depan.

Bila dipahami, tugas guru hanya sebatas tembok sekolah dan sebagai penghubung antara sekolah dengan masyarakat. Bahkan jika dirinci lebih lanjut, tugas guru tidak hanya disebutkan. Menurut Roestiyah NK, bahwa guru dalam mendidik siswa bertugas:

- a. Menyerahkan budaya kepada peserta didik berupa kecerdasan, keterampilan, dan pengalaman.
- b. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai dengan cita-cita dan dasar negara kita Pancasila.
- c. Mempersiapkan anak menjadi warga negara yang baik menurut undang-undang pendidikan, yaitu ketetapan MPR no. II 1983.
- d. Sebagai perantara dalam belajar.

Dengan memeriksa poin-poin ini, Anda tahu bahwa pekerjaan guru tidak mudah. Profesi guru harus dilandasi oleh panggilan jiwa agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan ikhlas. Guru harus mendapatkan haknya secara proporsional dengan gaji yang layak diperjuangkan lebih dari profesi lain sehingga keinginan untuk meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran bagi siswa bukan sekedar slogan di atas kertas.

Guru merupakan profesi yang selalu berkaitan dengan pendidikan bangsa anak-anak. Ia harus memiliki banyak pengetahuan dan keterampilan serta menguasai bahan ajar di

kurikulum yang akan diajarkan kepada siswa. Sebagai seorang pendidik, Guru adalah teladan yang harus

ditiru dan diteladani oleh siswa dalam hal sikap, perilaku, akhlak, akhlak mulia, ketekunan, dan kemauan untuk belajar. Mereka berharap dapat membentuk kepribadian siswa dalam

masa depan. Di sisi lain, Guru dikatakan memiliki peran ganda. Mengapa demikian?

Karena

Guru adalah pendidik untuk menciptakan sikap dan perilaku yang bermoral dan religius nilai-nilai dan sebagai guru yang bertujuan untuk menyampaikan bahan ajar, menentukan pembelajaran

alat evaluasi yang digunakan untuk menilai hasil.

A. Guru sebagai pendidik

Sebagai pendidik, Guru mempunyai tugas mengembangkan kepribadian, membina akhlak, dan memberikan arahan kepada peserta didik agar menjadi anak yang berbudi luhur.

B. Guru sebagai Guru

Mengajar adalah memberikan pengetahuan kepada siswa, melatih keterampilan, memberikan pedoman, bimbingan, merancang pengajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai kegiatan pembelajaran.

C. Guru sebagai Pemandu
Guru dapat diibaratkan sebagai pemandu perjalanan, yang bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan.

Mental, emosional, kreatif, moral, dan spiritual lebih dalam dan kompleks. Sebagai pemandu wisata, guru membutuhkan kompetensi tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut: Pertama, Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang akan dicapai. Kedua, guru harus melihat keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan yang terpenting, siswa melakukan kegiatan belajar tidak hanya secara fisik tetapi juga secara psikis. Ketiga, Guru harus memaknai kegiatan pembelajaran. Keempat, Guru harus melaksanakan penilaian.

D. Guru sebagai fasilitator

Tugas utama guru sebagai fasilitator adalah memotivasi siswa, menyediakan materi pembelajaran, mendorong siswa untuk mencari bahan ajar, membimbing siswa dalam proses pembelajaran, dan menggunakan punishment rewards sebagai alat pendidikan.

2.2. Upaya pembinaan psikologi dan akhlak di Perguruan Tinggi Panca Budi

Dimana sekolah merupakan lembaga yang membantu mewujudkan cita-cita keluarga dan masyarakat khususnya dalam pendidikan dan pengajaran, yang tidak dapat dilaksanakan secara sempurna di rumah dan masjid. Sehingga untuk mengatasi agar tidak terjadi penyimpangan moral pada siswa, guru harus memberikan suri tauladan yang baik bagi siswa karena guru akan dan ditiru. Khususnya bagi guru agama yang menjadi teladan yang baik bagi siswa, sebagaimana tertuang dalam pepatah mengatakan, "Guru kencing berdiri, murid kencing berlari". Artinya kesalahan yang dilakukan guru akan berakibat lebih parah bagi siswa.

Oleh karena itu guru harus menjadi teladan dalam segala keadaan; guru harus menjadi teladan yang baik. Keinginan untuk melaksanakan pendidikan karakter tidak diragukan lagi didasarkan pada realitas sosial yang berkembang di tengah masyarakat mengenai munculnya dekadensi moral di kalangan masyarakat, termasuk generasi muda. Munculnya pelajar di kota-kota besar dan banyaknya anak muda yang terlibat narkoba dan obat-obatan terlarang.

Pendidikan agama di sekolah diisi dengan iman, ibadah, Alquran, akhlak, syariah, muamalah, dan kurma. Materi yang berhubungan langsung dengan karakter adalah moralitas. Dengan pendidikan karakter, peserta didik diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif, seperti perbuatan baik, amanah, kerja keras, kesopanan, dan lain-lain.

Seperti meninggalkan perilaku negatif seperti berbohong, boros, berprasangka buruk, ceroboh, curang, iri, fitnah, dan lain-lain. Maka dalam hal ini yang perlu diperhatikan dalam rangka pelaksanaan pengembangan karakter di sekolah adalah:

- a. Kurikulum. Kementerian Pendidikan Nasional telah merancang bahwa pendidikan karakter direncanakan secara integratif, artinya pendidikan karakter termasuk dalam mata pelajaran yang relevan, seperti pendidikan agama, bahasa Indonesia, dan PKN.
- b. Pendidik. Pendidik atau guru harus mampu menjadi panutan bagi siswanya. Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, Jakarta: Prenada Media, 2007, hlm. 219-220
- c. Lingkungan pendidikan. Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan sosial pendidikan di sekolah. Lingkungan sekolah hendaknya mengembangkan wawasan karakter untuk membangun tatanan dan iklim sosial budaya dalam dunia persekolahan yang berwawasan dan memancarkan akhlak mulia. Lingkungan dan budaya sekolah menjadi contoh atau model pendidikan karakter.
- d. Tiga pusat pendidikan. Untuk membentuk kepribadian siswa, perlu diselenggarakan suatu upaya yang mengefektifkan hubungan antara sekolah dengan keluarga atau orang tua.

METODE PENELITIAN

Lokasi atau tempat penelitian ini dilakukan di Sekolah Tinggi Panca Budi memilih sekolah ini ditinjau dari keinginan dan minat peneliti untuk meneliti dan mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan akhlak siswa dalam pembelajaran akhlak. Selain itu, penelitian mengenai hal ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain di sekolah tersebut.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencari data secara langsung di lokasi penelitian dan objek yang diteliti. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Lexy Moleong disebutkan

bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Jenis metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pemilihan ini didasarkan pada penelitian yang bertujuan untuk meneliti dan mencari informasi sebanyak-banyaknya dari suatu fenomena. Teori dan hipotesis dalam jenis penelitian ini kurang diperlukan. Deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk menggambarkan suatu keadaan atau wilayah populasi tertentu yang faktual secara sistematis Lexy Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Rosdakarya, 2010, hlm. 4. Fenomena dan kebijakan yang ditemukan melalui informasi dan observasi yang dilakukan di lokasi penelitian dideskripsikan secara faktual dan sistematis.

HASIL DAN DISKUSI

4.1. Dasar

Bogdan dan Taylor dalam Moleong mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci upaya formal untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang disarankan oleh data dan sebagai upaya untuk membantu tema dan hipotesis kerja ini. Dengan demikian definisi yang dapat disintesis ke dalam analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori, dan unit deskripsi yang mendasar sehingga dapat ditemukan tema dan hipotesis kerja dapat dirumuskan seperti yang disarankan oleh data.

Mengelola atau menganalisis data adalah upaya nyata agar data berbicara karena banyaknya data, tingginya nilai data yang dikumpulkan sebagai akibat dari pelaksanaan pengumpulan data; jika tidak disusun dengan sistematika yang baik, data tersebut niscaya akan menjadi bahan bisu bahasa. Karena peneliti menggunakan penelitian kualitatif, maka analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai. Data tersebut dianalisis dengan cermat dan teliti sebelum disajikan dalam laporan yang lengkap dan sempurna. Yang dimulai dengan memilah data, data mana yang harus disajikan, dan data mana yang tidak boleh disajikan. Kemudian mengklasifikasikan data yang akan dianalisis, dan yang terakhir adalah menganalisis data untuk ditarik kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan serta dipercaya oleh semua pihak. Untuk menentukan keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, antara lain: dengan Partisipasi yang Diperluas

Partisipasi peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Partisipasi ini tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat tetapi membutuhkan perpanjangan partisipasi dalam setting penelitian. Artinya peneliti tetap berada di lapangan penelitian sampai tercapai kejenuhan pengumpulan data.

Tujuan perluasan partisipasi dalam penelitian ini adalah upaya peneliti untuk melibatkan diri dalam komunitas sekolah. Setelah peneliti memperoleh banyak informasi tentang data yang dibutuhkan selama periode penelitian, peneliti akan menambah waktu penelitian yang terlibat dalam kehidupan sehari-hari sampai dinyatakan bahwa data yang diperoleh dianggap valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Sekolah Tinggi Panca Budi Medan Sedangkan tujuan didirikannya sekolah ini adalah agar siswanya berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Tabel 1. Data Kondisi Siswa

Bertahun-tahun	Kelas			Total
	x	XI	XII	
2016/2017	35	39	36	110

2017/2018	42	35	39	116
2018/2019	40	42	35	117
2019/2020	38	40	42	120

Berdasarkan pengamatan peneliti melalui observasi, jumlah guru pada Perguruan Tinggi Panca Budi Medan adalah 34 orang. Semua guru di sekolah ini memiliki pendidikan Strata 1.

Tabel 2. Kondisi Sarana dan Prasana

Tidak	Jenis	Total	Satuan Luas M	Pemilik	Kondisi
1	Tanah	1	5725 m ²	Milik sendiri	Bagus
2	Bangunan	3	120 m ²	Milik sendiri	Bagus
3	Kantor kepala sekolah	1		Milik sendiri	Bagus
4	Ruang tata usaha	1		Milik sendiri	Bagus
5	Kelas	5		Milik sendiri	Bagus
6	Ruang guru	1	5 x 5 M	Milik sendiri	Bagus
7	Kantin	4		Milik sendiri	Bagus
8	Kamar mandi guru	4	2 x 2 M	Milik sendiri	Bagus
9	Kamar mandi siswa	1	2 x 2 M	Milik sendiri	Hampir sempurna
10	Kamar Mandi Anak Perempuan	1	2 x 2 M	Milik sendiri	Hampir sempurna
11	Papan Majalah Dinding	5	3 x 1,5 M	Milik sendiri	Bagus
12	Tempat sampah	10		Milik sendiri	Bagus
13	Tiang bendera	1		Milik sendiri	Bagus

4.2. Peran Guru dalam meningkatkan psikologi dan akhlak mahasiswa Perguruan Panca Budi.

Guru merupakan profesi yang selalu berkaitan dengan pendidikan anak bangsa. Ia harus memiliki banyak pengetahuan dan keterampilan serta menguasai bahan ajar dalam kurikulum yang akan diajarkan kepada siswa. Meski begitu, Guru juga bertugas mendidik siswa menjadi lebih baik dan membangun karakter siswa. Guru juga harus mengarahkan siswa pada hal-hal yang membangun kreativitasnya dan tidak membiarkan siswa terjerumus pada hal-hal yang mengganggu pembelajaran. Dan juga, Guru harus mampu mengembangkan kepribadian dan membina karakter siswa.

Dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepala sekolah menekankan bahwa setiap Guru di sekolahnya harus menjadi guru yang profesional, tidak

hanya guru yang tahu mengajar tetapi juga harus mampu mendidik siswa menjadi lebih baik. Kemudian peneliti mewawancarai guru pendidikan agama Islam, beliau mengatakan: Guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa. Guru merupakan pekerjaan yang perlu diperhatikan oleh pemerintah. Karena Guru dapat mendidik seorang anak manusia yang darinya ia tidak mengetahui apa-apa sampai ia mengetahui segala sesuatu yang ada di dunia ini. Namun tidak semua guru yang melakukan wawancara dengan kepala sekolah dapat mendidik siswanya dengan baik dan benar, karena mungkin Guru bukanlah pekerjaan Guru ini sebagai profesi yang sangat dihormati. Terkadang beberapa guru mengetahui bahwa mereka hanya memberikan pertanyaan kepada siswa tanpa menjelaskan pelajaran dengan baik. Meskipun menjadi guru adalah menjelaskan pelajaran dan memberikan pertanyaan atau tugas, Guru adalah pendidik, yang akan dapat mengembangkan kepribadian dan karakter siswa.

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa Guru sangat berpengaruh bagi seluruh manusia karena dengan adanya Guru, manusia-manusia hebat yang ada di luar sana bisa menjadi orang-orang yang hebat dan disegani. Namun tidak semua guru berhasil dalam mendidik siswanya karena kemampuan Guru ada batasnya juga. Dan tidak semua guru juga gagal dalam mendidik siswanya. Menurut Kepala Sekolah mengatakan:

Guru dikatakan sebagai guru, bukan berarti tugas Guru adalah mengajar saja, tetapi Guru juga dapat memberikan pengetahuan kepada siswa dengan melatih keterampilannya. Misalnya dengan keterampilan membaca puisi, guru harus aktif mengajarkan keterampilan puisi tersebut kepada siswa. Kemudian siswa diberikan pedoman cara membaca puisi yang benar dan memadai. Dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Guru juga harus mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa.

KESIMPULAN

Dari informasi yang disajikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru dalam meningkatkan psikologi dan akhlak siswa sangat sempurna dan telah diterapkan oleh guru di sekolah ini. Karena dengan menerapkan akhlak dalam pembelajaran pendidikan, siswa menjadi anak yang berakhlak mulia. Dengan menerapkan akhlak tersebut, siswa di sekolah ini dapat lebih menghargai guru-guru di sekolah ini. Kepala sekolah juga berperan penting dalam meningkatkan akhlak siswa karena kepala sekolah adalah pemimpin di sekolah; Baik buruknya siswa tergantung pada apa yang diajarkan oleh guru, dan baik buruknya guru menjadi tanggung jawab kepala sekolah itu sendiri.
2. Cara meningkatkan akhlak siswa dalam pembelajaran yaitu dengan membiasakan
 - 1) Menjadi baik,
 - 2) Menyesali,
 - 3) mematuhi hukum agama,
 - 4) Bersikap baik satu sama lain,
 - 5) Adil,
 - 6) Berpakaian sesuai syariat agama,
 - 7) Ingat sejarah hidup Nabi
 - 8) Bergaul dengan orang baik.

Agama Islam dibantu oleh siswa yang berakhlak baik di kelas, jadi siswa yang berakhlak buruk cepat atau lambat akan terpengaruh oleh siswa yang berakhlak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Aziz, Erwati. *Prinsip – Prinsip Pendidikan Islam*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2003
- Abrianto, D., Setiawan, HR, & Fuadi, A. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Alquran Hadits di MTs. Swasta Teladan Gebang Kab. Langkat. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 10(2), 283-298.
- Aspan, H., Sipayung, IM, Muharrami, AP, & Ritonga, HM (2017). Pengaruh Label Halal, Kesadaran Halal, Harga Produk, dan Citra Merek Terhadap Keputusan Pembelian Produk Kosmetik (Studi Kasus Pada Konsumen Sari Ayu Martha Tilaar Di Kota Binjai). *Jurnal Internasional Keberlanjutan Global*, 1(1), 55-66.
- Aspan, H. (2017). “Prinsip Tata Kelola Perusahaan yang Baik dalam Pengelolaan Perseroan Terbatas. *Jurnal Internasional Rekonstruksi Hukum*, Volume 1 No. 1, pp. 87-100. Edison, Mengangkat Anak, Dimuat Dalam Majalah Bulanan *Jurnal Renvoi*, No. 23 Tahun II, April 2010.
- Aspan, H. (2017). “Peranan Polri Dalam Penegakan Hukum Ditinjau Dari Sudut Pandang Sosiologi Hukum”. *Prosiding Seminar Nasional Menata Legislasi Demi Pembangunan Hukum Nasional*, ISBN 9786027480360, hlm. 71-82.
- Aspan, H., F. Milanie, dan M. Khaddafi. (2015). “Analisis SWOT Strategi Pengembangan Wilayah Kota Bidang Pelayanan Kebutuhan Air Bersih”. *Jurnal Internasional Penelitian Akademik dalam Bisnis dan Ilmu Sosial*, Vol. 5, No. 12, hlm. 385-397.
- Aspan, H. (2014). “Konstruksi Hukum Prinsip Good Governance Dalam Mewujudkan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik”. *Jurnal Dialogia Iuridica Universitas Maranatha Bandung*, Volume 2 No. 2, hlm. 57-64.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media. 2007.
- Departemen Agama RI. *Al Quran dan Terjemahnya*. 2005. Departemen Agama RI. *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*. 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik dalam intraksi edukatif*. Jakarta: PT. Rinka Cipta. 2008.
- Ketaren, AHS (2018). Analisis Yuridis Tindak Pidana Cybercrime dalam Perbuatan Pidana Pencemaran Nama Baik Ditinjau dari Undang-Undang No. 8 Tahun 2011 Tentang Informasi Transaksi dan Elektronik dan Hukum Pidana.
- Medali, O. (2018). Perkembangan Wakaf di Tanah Ulama di Sumatera Barat, Indonesia. *Jurnal Studi Ilmu Sosial*, Microthink Institute.
- Saputra, A. (2020). Alokasi Anggaran Pendidikan di Indonesia. *Institut Riset dan Kritik Internasional Budapest-Jurnal (BIRCI-Journa)*. H. 142-148.
- Sikumbang, A.et al. (2020). Strategi Komunikasi Islam Guru dalam Pendidikan Karakter Melalui Program Parenting di SDIT Al Fityan Medan School. *Institut Riset dan Kritik Internasional Budapest-Jurnal (BIRCI-Journal)*. H.1860-1868.